

PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA TEBO JAYA 1990-2010.

*Badrul

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebangkitan kembali aktivitas penanaman kelapa sawit di Desa Tebo jaya periode 1990-2010 serta pengaruhnya terhadap ekonomi penduduk dan kontribusinya bagi Desa Tebo Jaya. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode sejarah meliputi tahapan heuristik, kritik, intepretasi dan histografi. Sumber sejarah yang di gunakan berupa arsip lokal dan wawancara serta literatur tertulis. Arsip lokal antara lain arsip Desa Tebo Jaya arsip kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang dan arsip dinas perkebunan provinsi jambi. Wawancara di lakukan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perkebunan kelapa sawit di Desa Tebo jaya, mulai dari pamerintahan desa, petani sekaligus pemilik kebun kelapa sawit, pemanen dan pegawai dinas perkebunan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekonomi anatar alain untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan petani. Dari penjualan buah kelapa sawit dan upah yang di terima oleh pemanen dan buruh. Selain itu ada juga pendekatan sosiologi untuk melihat hubungan antara interaksi sosial anantara sesama petani sekaligus pemilik kebun kelapa sawit petani dan pedagang perantara. Hasil penelitian menunjukan bahwa perkebunan dan penanaman kebun kelepa sawit di Desa Tebo Jaya masih bersipat tradisional dan beskala kecil namun aktivitas ini tetap memberikan pengaruh positif bagi kehidupan penduduk terutama bagi mereka yang terlibat di dalam nya. Pengaruh tersebut antara lain dalam meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus pemilik kebun kelapa sawit dan pemanen dan menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi pengangguran di Desa Tebo Jaya.

Kata Kunci: Sejarah, Perkebunan Kelapa Sawit, Desa Tebo

Abstract

This study aims to describe the revival of oil palm planting activities in Tebo Jaya Village for the period 1990-2010 and its impact on the economy of the population and its contribution to Tebo Jaya Village. The research method used is the historical method including the heuristic, criticism, intepretation and histographic stages. Historical sources used are in the form of local archives and interviews and written literature. Local archives include the Tebo Jaya Village archive, the Limbur Lubuk Mengkuang sub-district archive and the Jambi provincial plantation service archive. Interviews were conducted with parties related to oil palm plantations in Tebo Jaya Village, ranging from village administrators, farmers as well as oil palm plantation owners, harvesters and plantation officials. The approach used is an economic approach among other things to determine the income or profit of farmers. From the sale of oil palm fruit and the wages received by harvesters and laborers. In addition, there is also a sociological approach to see the relationship between social interactions between farmers and owners of oil palm plantations, farmers and intermediary traders. The results showed that the plantation and planting of oil palm plantations in Tebo Jaya Village were still traditional and small-scale, but this activity still had a positive influence on the lives of the population, especially those involved in it. These influences include improving the welfare of farmers as well as oil palm plantation owners and harvesters and creating new jobs so as to reduce unemployment in Tebo Jaya Village.

Keywords: History, Oil Palm Plantation, Tebo Village

A. PENDAHULUAN

Keadaan fisik kecamatan Limbur Lubuk mengkuang pada umumnya merupakan daerah perbukitan dengan lahan perkebunan kelapa sawit yang luasnya 4,977 Ha (Pemprov Perkebunan. 2010:26), di kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang ada 11 desa di kecamatan tersebut adalah : Sekar Mengkuang, Desa Tebo Jaya, Tuo Limbur, Limbur baru, Muara Tebo Pandak, Tanjung Bungo, Renah Sungai Ipuh, Renah Sei Besar, Lubuk Tanah Terban, Pemunyian dan Rantau Tipu. Hal ini yang menyebabkan pembangunan berbagai sumber daya alam sangat besar dengan bentuk konsep pedesaan. Kondisi tanah yang subur sehingga memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit. Dari segi pemasaran Desa Tebo Jaya menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain dan dari segi pemasaran desa Tebo jaya mempunyai keuntungan besar, karena letaknya yang strategis yakni perbatasan Padang dengan jambi.

Kelapa sawit merupakan tanaman yang banyak diminati mulai dari masyarakat kalangan menengah ke atas tertarik untuk menanam kelapa sawit. Tujuan pokok proyek perkebunan kelapa sawit di laksanakan adalah: *pertama* untuk meningkatkan produktivitas kebun-kebun kelapa sawit rakyat dengan cara penyuluhan teknologi pertanian baru kepada mereka petani sawit. *kedua* kelapa sawit merupakan salah satu komoditas penting di Desa Tebo Jaya karena perannya cukup besar dalam mendorong perkebunan terutama di bidang

perkebunan kelapa sawit (Fahmi. 2010:28).

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan industri berupa pohon batang lurus dari family *Palmae*. Tanaman tropis ini dikenal sebagai penghasil minyak sayur ini berasal dari Amerika. Brazil dipercaya sebagai tempat dimana pertama kali kelapa sawit tumbuh, tanaman ini menyebar ke Afrika, Amerika Equatorial, Asia Tenggara, dan Pasifik selatan. Kelapa Sawit di Indonesia dikenal pada tahun 1848 oleh pemerintah Belanda, pada saat itu kelapa sawit dianggap tanaman hias. Kebun raya Bogor (*botanical garden*) yang dahulu bernama *Buitenzong* menanam empat tanaman kelapa sawit, dua berasal dari *Bourbon (Mauritius)* dan dua lainnya dari *Hortus Botanicus* Belanda. Pada tahun 1853 tanaman tersebut berbuah lebat dan bijinya disebarkan secara gratis, keempat tanaman tersebut berbuah lebat walau berbeda waktu penanamannya namun waktu berbuahnya hampir sama, kemungkinan besar sumber genetiknya diperoleh dari sumber yang sama.

Uji coba penanaman kelapa sawit di Indonesia di Banyumas Jawa Tengah seluas 5,6 hektare dan Karisidenan Palembang, Sumatra selatan seluas 2,02 hektare, pada tahun 1911 kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial dengan membuat perkebunan, khususnya di Sumatra Utara, Lampung dan Aceh. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallent. Seorang kebangsaan Belgia. Budi daya yang dilakukan oleh K. Schadt yang menandai berkembangnya perkebunan kelapa sawit

di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit pertama kalinya berlokasi di pantai timur Sumatra (Deli) dan Aceh. Namun di temukian sentra penanaman ini berkembang ke Jawa Barat (Garut selatan, Banten selatan) Kalimantan Barat, Riau, Jambi, Irian Jaya. Pada tahun 1995 luas perkebunan kelapa sawit adalah 2.125 hektare dan diperkirakan pada tahun 2005 luas perkebunan menjadi 2,7 juta hektare dengan produksi minyak sebesar 9/9 ton/tahun, pada tahun 2006 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 6,9 juta hektar (Rustam. 2012:7).

Sedangkan perkembangan dan sejarah kelapa sawit di Desa Tebo Jaya mengalami masa di mulai sejak tahun 1990 bersamaan dengan pelaksanaan program pemerintah yakni transmigrasi di Desa Tebo Jaya. Adapun konsep transmigrasi yang diberikan pemerintah pada saat itu adalah transmigrasi dengan pola perkebunan. Program transmigrasi tersebut dilaksanakan dengan berbagai ketentuan salah satunya adalah setiap kepala keluarga mendapatkan jatah tanah seluas 2 hektare dengan ketentuan 1 hektare tanah digunakan untuk lahan pemukiman dan 1 hektar lagi mereka gunakan untuk bercocok tanam, selain diberikan lahan mereka juga mendapatkan jatah makanan selama 1 tahun dari pemerintah yakni Beras, minyak goreng, ikan asin, dan berbagai kebutuhan pangan lainnya.

Penduduk Desa Tebo Jaya merupakan suku asli setempat yaitu suku Jambi (Melayu) dan Masyarakat pendatang transmigrasi yang mayoritas adalah penduduk Jawa dan Minang. Selain

ketentuan dalam pemberian lahan, pemerintah juga membuat kebijakan dengan mengatur pola pemukiman mereka dengan pola selang seling tempat tinggal. Dengan demikian mereka akan hidup bersosialisasi tanpa membedakan dari mana mereka berasal. Pemberian nama Desa Tebo Jaya diperoleh dengan hasil musyawarah. Desa Tebo Jaya awal nya bernama Jujuhan 1 tapi dengan adanya pembentukan kepala desa dan staf-staf perangkat di Desa Tebo Jaya pada tahun 1993-1994. Dari hasil musyawarah perangkat desa dan warga transmigrasi Jawa dan Minang, yang mana hasil dari musyawarah tersebut jangan menghilangkan nama asli dari desa sebelumnya yaitu Desa Tebo Pandak dan jangan sama nama Desa itu dengan nama Desa Tebo Pandak, maka di sepakati pergantian nama desa tersebut menjadi Tebo Jaya, Tebo berasal dari kata Muarotebo Pandak (Sungai) dan Jaya yaitu mudah-mudahan desa tersebut bisa Jaya (aman) untuk kedepan dengan adanya transmigrasi (Jawa dan Minang) dan penduduk asli setempat (Wawancara. Ilyas:2014).

Kehidupan Masyarakat Desa Tebo Jaya pada saat itu di rasakan begitu sulit, ketersediaan bahan pangan yang terbatas, sementara lahan yang tersedia cukup luas hal ini yang menjadi salah satu alasan awal mulanya transmigrasi dan dimulai penanaman kelapa sawit di desa Tebo Jaya. Transmigrasi di Desa Tebo Jaya adalah program dari pemerintahan yang dalam hal ini pemilik perkebunan kelapa sawit pada tahun itu di kelola oleh PT. JAMIKA RAYA. Awal nya luas

perkebunan kelapa sawit di tebo jaya 375 hektar dengan 375 kepala keluarga masing-masing kepala keluarga mendapat 1 hektar lahan kelapa sawit, Hingga Sampai tahun 2010 bertambah luas dan semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit menjadi 700 hektar di Desa Tebo Jaya tersebut.

Perkebunan kelapa sawit biasa di bangundi kawasan hutan primer, hutan primer (primary forest) adalah hutan yang telah mencapai umur lanjut dan ciri struktural tertentu yang sesuai dengan kematangannya¹; serta dengan demikian memiliki sifat-sifat ekologis yang unik. Di kawasan hutan sekunder atau pun lahan padang ilalang. Sebelum ditemukan mekanisme seperti traktor dan duser pembukaan kawasan hutan untuk penanaman kelapa sawit dilakukan dengan menebang kayu kemudian digunakan api untuk membakar kayu-kayu yang tumbang sehingga lahan itu siap untuk di Tanami bibit sawit (Sutrisno. 1991).²

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode Historis, metode ini mencakup kegiatan Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Mestika. 1999:71). Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang di peroleh langsung dari masyarakat desa Tebo Jaya yang di peroleh melalui wawancara lisan dengan Informan yang memiliki hubungan atau terlibat dalam penelitian ini mulai dari

pemerintah desa Tebo jaya (Kades, Sekdes, Kaur Desa), Ketua KUD, dan penduduk Tebo Jaya, buruh adalah: orang yang pekerjaannya sebagai pembersih ladang dan pengambilan buah sawit milik orang untuk mendapatkan upah yang di beri oleh pemilik kebun sawit tersebut, pemilik adalah : petani yang mempunyai kebun kelapa sawit tersebut. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah Literatur-literatur yang digunakan dan berhubungan dengan objek penelitian yang benar dan objektif seperti Arsip Desa Tebo Jaya, arsip kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, literatur tertulis berupa buku-buku, Skripsi serta Artikel-artikel dari Koran, majalah yang di peroleh melalui studi perpustakaan FKIP Unbari dan beberapa perpustakaan universitas lainnya, perpustakaan daerah Jambi, perpustakaan wilayah Kota Jambi, serta toko-toko buku yang ada di Kota Jambi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Tebo Jaya

Desa Tebo Jaya adalah desa yang di bentuk pada tahun 1990 bersamaan dengan transmigrasi dan pembagian lahan kelapa sawit, yang pada waktu itu perkebunan kelapa sawit dikelola oleh PT. Jamika Raya yang bekerja sama dengan pemerintah. Sebelum Desa Tebo Jaya terbentuk Masyarakat asli (Lokal) bertempat tinggal di Desa Tebo Pandak pada saat itu, masyarakat menggantungkan mata pencarian pada hasil hutan yang luas di daerah mereka,

¹<http://hutanprimer.com>

²Soetrisno, *Penyakit Tanaman Perkebunan Di Indonesia* (Yogyakarta:UGM press, 1991)

mereka berpindah-pindah (no maden) mencari lahan yang bisa di Tanami, untuk jenis tanaman yang mereka kembangkan pada saat itu juga tidak menetap tergantung postur tanah, jika tanah cocok untuk ditanami padi mereka akan menanam padi, selain itu sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencarian mereka dengan merambah hutan untuk menanam kelapa sawit dan karet.

Pada tahun 1980an pengolahan sawit sepenuhnya masih dikelola oleh PT, Jamika raya, dan pada tahun 1990 awal masuk Transmigrasi, baru masyarakat mulai mengelola perkebunan kelapa sawit sendiri, namun tanpa perawatan khusus karena pada saat itu sebagian masyarakat Desa Tebo Jaya belum mengetahui bagaimana cara merawat kelapa sawit yang baik sehingga mereka hanya menunggu hasil tanpa melakukan perawatan khusus. Hal ini juga menjadi penyebab jumlah sawit yang dihasilkan tiap bulannya tidak menetap namun rata-rata perbulan mereka dapat 1 kali panen mencapai 1 Ton.

Untuk mendukung keberhasilan penanaman kelapa sawit perlu disusun cara budidaya kelapa sawit yang digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang terkait dan pengolahan komoditi, di Desa Tebo Jaya Kabupaten Muaro Bungo pengembangan kelapa sawit dilakukan dengan cara perluasan. Perluasan adalah menambah areal penanaman perkebunan kelapa sawit pada wilayah bukaan baru di areal perkebunan yang sudah ada.

Selama awal ditekuninya perkebunan kelapa sawit di Desa Tebo Jaya pada tahun 1990 hingga tahun berikutnya

yaitu tahun 2010 terus mengalami peningkatan dari jumlah petani lihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah petani kelapa sawit

Jumlah Petani kelapa sawit			Total
1990	2000	2010	500
200	100	200	

Arsip: Desa Tebo Jaya

Menurut data yang di peroleh di kantor Desa (KUD) Desa Tebo Jaya jumlah petani kelapa sawit terus meningkat secara keseluruhan yaitu sebanyak 500 kk dan masing-masing memiliki perkebunan kelapa sawit pada tahun 1990 mempunyai 1 hektar perkebunan kelapa sawit dengan 200 Kk dan pada tahun 2000 bertambah petani perkebunan kelapa sawit di Desa Tebo Jaya 100 kk dengan perkebunan kelapa sawit 1 hektar dan pada tahun 2010 bertambah petani perkebunan kelapa sawit di Desa Tebo Jaya 200 kk dengan jumlah 2 hektar perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2010 jumlah keseluruhan perkebunan kelapa sawit di Desa Tebo Jaya adalah 700 hektar. peningkatan petani kelapa sawit lebih banyak karena alasan faktor ekonomi begitu juga dengan perluasan perkebunan kelapa sawit karena berhubungan dengan besaran keuntungan dengan perluasan perkebunan kelapa sawit.

Sejak tahun 1990 penduduk tebo jaya sudah mulai menekuni perkebunan kelapa sawit sehingga sampai tahun 2010 perkebunan kelapa sawit bertambah luas, sebaliknya petani yang baru menekuni aktifitas ini pada tahun 2010

setelah melihat penduduk lainnya dalam perkebunan kelapa sawit, oleh karena itu meningkatnya petani kelapa sawit, meningkatnya jumlah petani kelapa sawit di Desa Tebo Jaya menandakan bahwa kelapa sawit menjadi mata pencarian utama di Desa Tebo Jaya, oleh karena itu petani tidak memanen, memupuk, dan angkut buah sendiri. Maka pekerjaan ini dilakukan oleh buruh dan tukang angkut, tenaga buruh dan tukang angkut kebanyakan dari luar keluarga petani kelapa sawit, baik itu penduduk asli maupun pendatang yang ada di Desa Tebo Jaya, sedangkan upah yang didapatkan dari upah panen dan angkut buah di potong masing-masing 10% dari hasil penjualan sawit ke pengumpul.

Tabel 2. Keuntungan petani / tahun (ton)
Desa Tebo Jaya tahun 1990-2010

No	Tahun	Pendapatan (Rp/ton)
1	1990-1995	RP.450.000-650.000
2	1996-2000	RP.650.000-800.000
3	2001-2002	RP.1.000.000-900.000,0
4	2003-2004	RP.1.350.000-1.500.000
5	2005-2006	RP.1.700.000-1.600.000
6	2007-2008	RP.2.000.000-800.000,0
7	2009-2010	RP.2.600.000-2.800.000

Sumber: Arsip Desa Tebo Jaya

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sejak tahun 1990 hingga akhir

tahun 2010, pendapatan petani sangat stabil karena dari tahun ke tahun pendapat smkin tinggi meskipun ada kalanya pada tahun 2008 menurun sangat drastis dari harga awal RP.2.000.000 menjadi RP.800.000, namun untuk tahun berikutnya harga kembali Normal yaitu di atas dua juta rupiah, hitungan pendapatan dalam tabel di atas hanya untuk petani yang mempunyai kebun kelapa sawit 1 hektar, tapi bagi petani yang mempunyai perkebunan kelapa sawit yang lebih dari 1 hektar mereka tetap juga mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat dari petani yang mempunyai perkebunan kelapa sawit 1 hektar.

Hasil dari perkebunan kelapa sawit tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga petani tapi keuntungan ini juga digunakan untuk membayar upah buruh yang menjadi tenaga Panen dan biaya transportasi, karena para petani tidak sanggup mengerjakan semuanya sendiri dan juga tidak mempunyai transportasi untuk mengangkut sawit ke tempat pengumpul. Sebagian dari petani yang punya penghasilan sawitnya berkali lipat sudah bisa membeli transportasi untuk mengangkut buah sawit dari kebun ke pengumpul.

Peran Institusi dan pelingkup

Kelembagaan desa yang dimaksud adalah mencakup semua perangkat desa, baik lembaga formal maupun lembaga non formal, lembaga formal itu termasuk organisasi-organisasi sedangkan lembaga in formal yaitu kelompok-kelompok dan pranata sosial, sebenarnya pemerintah kota jambi dan muarabungo menaruh perhatian yang sangat besar dalam

membina lembaga masyarakat dalam upaya menggerakkan pembangunan dalam berbagai aktivitas di masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam lembaga-lembaga formal seperti KUD, Kelompok tani, Kelompok PKK, dan kelompok belajar. Di antara berbagai lembaga formal yang menjadi perpanjangan tangan penduduk setempat adalah KUD yang di harapkan akan mampu menggaorahkan sector perekonomian penduduk Desa Tebo Jaya (Wawancara. Asmadi:2014).

Salah satu institusi yang ikut andil dalam membantu perkebunan kelapa sawit di Desa Tebo Jaya adalah KUD (koperasi unit desa) yaitu dibentuk melalui persetujuan dan mufakat bersama penduduk Desa Tebo Jaya, KUD memiliki peranan penting dalam Masyarakat terutama dalam hal peminjaman modal usaha, KUD mempermudah petani setempat dalam peminjaman modal usaha, guna nya untuk membeli bibit kelapa sawit, upah buruh penebangan lahan, membeli pupuk dan sebagainya untuk keperluan merawat dan mengolah tanaman kelapa sawit, pada tiap peminjaman akan dikenakan bunga 20% dan akan di cicil tiap bulan oleh petani kelapa sawit dengan cara pemotongan hasil dari penjualan kelpa sawit yang telah di panen, hal ini sangat membantu petani dalam perkebunan kelapa sawit di Desa Tebo Jaya.

Pengaruh Penanaman Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat

Pengaruh Ekonomi yang terjadi setelah masuknya perkebunan kelapa sawit ke Desa Tebo Jayaya itu dapat di ketahui dengan membandingkan sebelum

dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit, Pengaruh tersebut di tunjukan pada banyaknya terjadi perubahan yang terkait dengan kondisi ekonomi masyarakat Tebo Jaya. Dibukanya perkebunan kelapa sawit secara tidak langsung memberikan kesempatan kerja pada pendatang dan penduduk asli sebagai buruh panen dan buruh angkut (Wawancara. Ruslan:2014). Adanya pembangunan kebun kelapa sawit juga memberikan peluang usaha yang lebih banyak dalam masyarakat Desa Tebo Jaya, banyak pekerjaan perusahaan di berikan kepada masyarakat setempat seperti: pembangunan sarana dan prasarana, pembangunan infrastruktur, pengangkutan material hasil panen, dan sebagainya juga memberikan hasil peluang dan memberikan penghasilan tambahan yang cukup besar bagi masyarakat, karena hasil kebun sawit mereka kembali digunakan untuk membeli kendaraan seperti truk untuk mengangkut kelapa sawit ke tempat pengumpul dan PT, ini menjadi salah satu sumber pemasukan tambahan karena selain dari hasil panen mereka juga memiliki penghasilan tambahan dari hasil penyediaan kendaraan pengangkutan kelapa sawit.

Semenjak adanya perkebunan kelapa sawit kini ditemukan ada beberapa warga masyarakat lokal yang telah memiliki truk yang sebelumnya tidak pernah ada, selain dari itu pengaruh lain yang di lihat adalah sebagian besar warga desa Tebo Jaya sudah memiliki alat transportasi yang biasa mereka gunakan untuk kekebun, keladang, kesekolah dan ke ibu kota (Wawancara. Rusman:2014). Hampir semua penduduk Desa Tebo Jaya

mempunyai pekerjaan walaupun sebagian hanya sebagai buruh sawit karena tidak ada pekerjaan yang bisa mereka lakukan hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan masyarakat setempat, dengan adanya perkebunan ini secara tidak langsung menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Tebo Jaya.

Penduduk Desa Tebo Jaya yang merasakan langsung pengaruh dari pembukaan lahan kelapa sawit adalah mereka yang mempunyai kebun kelapa sawit seluas 2 Ha milik pribadi sudah sanggup membeli alat transportasi seperti truk, L300 untuk pengangkut sawit ke pabrik, dan sebagai pengumpul dan sekaligus sebagai pemilik perkebunan kelapa sawit, petani kelapa sawit mendapatkan keuntungan dari harga jual yang tinggi, keuntungan dari hasil di manfaatkan untuk kebutuhan ekonomi keluarga, mulai dari kehidupan sehari-hari dan investasi jangka panjang seperti menabung dan biaya pendidikan anak mereka.

Dengan adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Tebo Jaya tersebut, penduduk Desa Tebo Jaya bisa merasakan kesejahteraannya bagi anak-anak mereka petani kelapa sawit. mereka sudah bisa merasakan belajar di bangku pendidikan yang lebih tinggi dari sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, sudah banyak anak-anak petani di desa Tebo Jaya yang sudah kuliah menjadi polisi, dokter dan lain-lain.

Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Tebo Jaya mereka hanya bisa melanjutkan pendidikan Cuma sampai di bangku SMP (Sekolah Menengah

Pertama) karna faktor ekonomi. Dan dengan adanya perkebunan kelapa sawit, masyarakat di Desa Tebo Jaya juga merasakan kesejahteraannya dengan membangun rumah, membeli kendaraan dan sebagian dari mereka juga sudah menabung di BANK untuk menyimpan duit dari hasil perkebunan kelapa sawit mereka tersebut.

KESIMPULAN

Kelapa sawit merupakan tanaman yang banyak diminati mulai dari masyarakat kalangan bawah sampai dengan masyarakat kalangan atas tertarik untuk menanam kelapa sawit, Desa Tebo Jaya merupakan desa yang memiliki tanah yang luas dan cocok untuk di jadikan lahan pertanian dan perkebunan salah satunya adalah kelapa sawit, dengan adanya sistem transmigrasi menjadi salah satu peluang bagi penduduk Desa Tebo Jaya untuk memperbaiki sistem perekonomian mereka. Pada tahun 1848 pada masa pamerintahan belanda tanaman sawit di anggap sebagai tanaman hias tapi lama kelamaan kelapa sawit tersebut berbuah lebat yang mana buah kelapa sawit sangat banyak kegunaannya, salah satunya adalah minyak goreng, jadi budidaya kelapa sawit sudah di tekuni sejak tahun 1848 dan sampai sekarang. Di Desa Tebo Jaya menjadi sumber mata pencarian utama bagi masyarakat setempat, dengan kegigihan dan kesabaran mereka menjadi penyebab keberhasilan penduduk Desa Tebo Jaya dan setelah 2 decade dari tahun 1990-2010 di tekuni memoerlihatkan kondisi yang terus meningkat. Hal ini membuktikan tidak hanya pabrik-pabrik dan PT yang bisa memperoleh keuntungan

yang besar, petani dan pengelola (pengumpul) sawit di Desa Tebo Jaya juga bisa di jadikan sebagai contoh bahwa mereka masih bisa bertahan meskipun banyak kendala dengan perkebunan sawit tersebut dan pada akhirnya bisa menghasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemprov Perkebunan. 2010. *Luas Dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Provinsi Jambi Berdasarkan Kecamatan*. Jambi: Pamerintah Provinsi Jambi Dinas Perkebunan.
- Rustam. 2012. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Sy, Fahmy. 2010. *Perspektif Baru Antropologi Pedesaan*. Jakarta: GP.
- Soetrisno. 1991. *Penyakit Tanaman Perkebunan Di Indonesia*. Yogyakarta: UGM press.
- Zed, Mestika. 1999. *Metodologi Sejarah*. Padang: UNP.

Wawancara:

- Ilyas, Tertua di Tebo Jaya. 25 Juli 2014.
- Asmadi, Ketua KUD Unit Desa Tebo Jaya. 25 September 2014.
- Ruslan, Warga Desa Tebo Jaya. 05 Oktober 2014.
- Rausman, Petani Kelapa Sawit Desa Tebo Jaya. 21 oktober 2014

Sumber Lainnya:

<http://hutanprimer.com>